

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor perikanan menyumbang sekitar 2,6% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2021, dengan nilai produksi mencapai lebih dari 25 juta ton ikan per tahun. Selain itu, sektor ini juga menyerap lebih dari 7 juta tenaga kerja, mayoritas diantaranya adalah nelayan tradisional. Potensi ini menunjukkan bahwa perikanan merupakan sektor yang sangat penting bagi ketahanan pangan, pendapatan masyarakat dan stabilitas ekonomi di daerah pesisir.

Meskipun memiliki potensi yang besar, sektor perikanan di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor lain. Sektor perikanan dipandang sebagai sektor tradisional yang rentan karena memiliki laju pertumbuhan yang lebih lambat jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Rendahnya laju pertumbuhan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kerentanan terhadap perubahan lingkungan dan tantangan ekonomi global (Pauly, 2002).

Nelayan, sebagai kelompok masyarakat yang paling menggantungkan kehidupannya pada sumber daya laut, menjadi yang paling rentan terhadap perubahan pada lingkungan pesisir. Chambers dan Conway (1992) mengatakan kerentanan masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi sangat tergantung pada kemampuan mereka dalam mengakses dan memanfaatkan aset kehidupan. Nelayan sering kali kurang memiliki akses terhadap keterampilan atau pengetahuan untuk beralih ke pekerjaan lain sehingga posisi mereka semakin terpinggirkan. Kemudian, perubahan lingkungan yang semakin terdegradasi, menyebabkan aktivitas penangkapan ikan menjadi semakin sulit dan tidak menguntungkan. Kombinasi antara tekanan ekonomi dan lingkungan ini menyebabkan banyak nelayan kehilangan mata pencaharian dan terpaksa mencari alternatif lain, meskipun tidak semua berhasil.

Dalam meningkatkan kapasitas nelayan untuk menghadapi tantangan ini, pendekatan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) menjadi sangat relevan. Konsep ini akan memusatkan nelayan sebagai subjek utama pengembangan. Pendekatan penghidupan berkelanjutan, seperti yang dijelaskan juga oleh Scoones (1998) dan Ellis (2000), menekankan pentingnya pengelolaan lima jenis aset modal yaitu manusia, fisik, sosial, finansial dan alam untuk membangun penghidupan yang tahan terhadap berbagai konteks kerentanan seperti tren, guncangan dan musiman. Aset-aset ini harus dioptimalkan dan dilindungi untuk membantu masyarakat, terutama nelayan dalam mengatasi perubahan lingkungan dan tantangan ekonomi lainnya. Tren jangka panjang seperti penurunan sumber daya ikan, penurunan rumah tangga nelayan, guncangan tiba-tiba seperti bencana alam, dan perubahan musiman seperti variasi musim dan perubahan harga komoditas yang mempengaruhi produktifitas dan pendapatan nelayan. Semuanya memerlukan strategi penghidupan yang komprehensif. Diversifikasi mata pencaharian, akses terhadap teknologi, penguatan jaringan sosial, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan adalah kunci dalam mengurangi kerentanan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Chambers & Conway, 1992; Farrington et al., 1999).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi peningkatan produktivitas perikanan yang signifikan. Pada tahun 2024, sektor perikanan Lampung Selatan mengalami peningkatan produktivitas yang cukup pesat salah satunya pada sub sektor perikanan tangkap. Namun peningkatan ini tidak terjadi pada semua wilayah pesisir di Lampung Selatan. Penurunan produktifitas perikanan tangkap justru terjadi di wilayah pesisir Kecamatan Katibung. Jumlah produksi perikanan tangkap Kecamatan Katibung pada tahun 2023 hanya sebesar 1.205 ton, jumlah tersebut adalah penurunan yang signifikan jika dibandingkan dengan jumlah produksi perikanan tangkap Kecamatan Katibung pada tahun 2019 lalu yang berjumlah 6.200 ton. Kondisi ini juga dibarengi oleh tren penurunan jumlah rumah tangga nelayan yang mengindikasikan adanya upaya nelayan beralih pekerjaan ke sektor lain (BPS Lampung Selatan, 2024). Padahal dalam Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3KP),

wilayah pesisir Kecamatan Katibung diidentifikasi sebagai pusat pertumbuhan sektor perikanan dengan kegiatan utama perikanan tangkap.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan produktivitas perikanan di Kecamatan Katibung adalah adanya pencemaran laut di wilayah pesisir yang diakibatkan oleh aktivitas industri. Adanya aktivitas sektor industri di Kecamatan Katibung berdasarkan arahan kebijakan tata ruang dan rencana pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten Lampung Selatan yang memfokuskan sektor industri sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan diharapkan memberikan peluang pendapatan yang lebih pasti bagi masyarakat setempat. Namun, di sisi lain aktivitas industri yang tidak ramah lingkungan mengancam ekosistem pesisir dan keberlanjutan penghidupan nelayan di Kecamatan Katibung. Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Kabupaten Lampung Selatan telah melaporkan adanya pembuangan limbah bekas air pencucian boiler PLTU Sebalang yang mencemari wilayah pesisir Pantai Sebalang. Sebagian besar nelayan di Kecamatan Katibung merupakan nelayan tradisional yang sangat bergantung pada hasil perikanan tangkap sebagai sumber penghidupan utama. Ketergantungan ini juga membuat mereka rentan terhadap berbagai ancaman, baik itu variasi musim, perubahan harga komoditas, maupun pencemaran lingkungan (wawancara penyuluh perikanan, 2024). Adanya pencemaran air laut ini mengakibatkan nelayan di Kecamatan Katibung tidak dapat melaut selama bulan-bulan yang seharusnya menjadi musim puncak penangkapan ikan, sehingga produktivitas dan pendapatan mereka mengalami penurunan yang signifikan.

Dengan latar belakang tantangan kerentanan yang dihadapi nelayan di wilayah pesisir Kecamatan Katibung, sehingga pendekatan penghidupan berkelanjutan yang berfokus pada penguatan kapasitas adaptasi nelayan menjadi sangat penting. Upaya mitigasi risiko kerentanan dengan pengelolaan aset penghidupan yang lebih baik dapat membantu nelayan menghadapi dampak negatif dari kerentanan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan atau *sustainable livelihood* untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Penghidupan Berkelanjutan (*sustainable livelihood*) terhadap Nelayan di Wilayah Pesisir Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan” dengan fokus pada kondisi kerentanan yang berpengaruh terhadap aktivitas penghidupan nelayan

dan bagaimana aset penghidupan nelayan dapat dioptimalkan untuk menghadapi tantangan kerentanan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Nelayan perikanan tangkap di Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, sebagian besar merupakan nelayan tradisional yang sangat bergantung pada sumber daya laut sebagai modal utama penghidupan mereka. Meskipun wilayah pesisir Kecamatan Katibung memiliki potensi untuk mengembangkan sektor perikanan, ketergantungan nelayan pada hasil sumber daya laut membuat mereka rentan terhadap kondisi cuaca yang tidak menentu, perubahan harga komoditas laut dan terutama dampak dari pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri.

Kecamatan Katibung, menjadi satu-satunya wilayah pesisir di Lampung Selatan yang mengalami penurunan produktivitas perikanan tangkap. Penurunan produktivitas ini salah satunya disebabkan oleh adanya pencemaran laut akibat pembuangan limbah industri dari PLTU Sebalang. Berdasarkan laporan nelayan setempat, pencemaran laut kembali terjadi pada bulan Mei hingga Juli 2024 dimana bulan tersebut merupakan bulan musim tangkap bagi nelayan setempat, pencemaran laut juga pernah terjadi pada tahun sebelumnya dalam bulan-bulan tertentu (wawancara nelayan, 2024). Akibat pencemaran laut ini, nelayan tidak dapat melaut selama beberapa bulan yang akhirnya berdampak pada penurunan produktivitas nelayan. Kondisi ini berpengaruh pada penurunan pendapatan nelayan sehingga memperlemah modal finansial yang dapat berdampak lebih jauh pada keberlanjutan modal lainnya. Keadaan ini memaksa banyak nelayan untuk beradaptasi dengan mencari alternatif pekerjaan. Namun, kapasitas adaptasi nelayan seringkali terbatas oleh rendahnya kondisi faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan dan akses informasi terhadap pekerjaan dan peluang ekonomi di sektor lain.

Kondisi kerentanan yang mengancam keberlanjutan modal penghidupan nelayan mendasari kajian melalui pendekatan penghidupan berkelanjutan untuk mengetahui bagaimana kondisi kerentanan yang dihadapi oleh nelayan, bagaimana keberlanjutan aset penghidupan nelayan serta bagaimana mereka dapat

mengoptimalkan aset-aset penghidupan yang dimiliki untuk merumuskan strategi apa yang dapat dikembangkan agar mendukung penghidupan nelayan yang berkelanjutan sehingga mereka mampu bertahan menghadapi tantangan ekonomi dan perubahan lingkungan yang sedang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kondisi kerentanan nelayan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana kondisi aset penghidupan nelayan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana tingkat keberlanjutan aset penghidupan nelayan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan?
4. Bagaimana rumusan strategi penghidupan berkelanjutan terhadap nelayan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan persoalan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah **Mengetahui strategi penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) berdasarkan tingkat keberlanjutan aset penghidupan nelayan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.**

Adapun sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut:

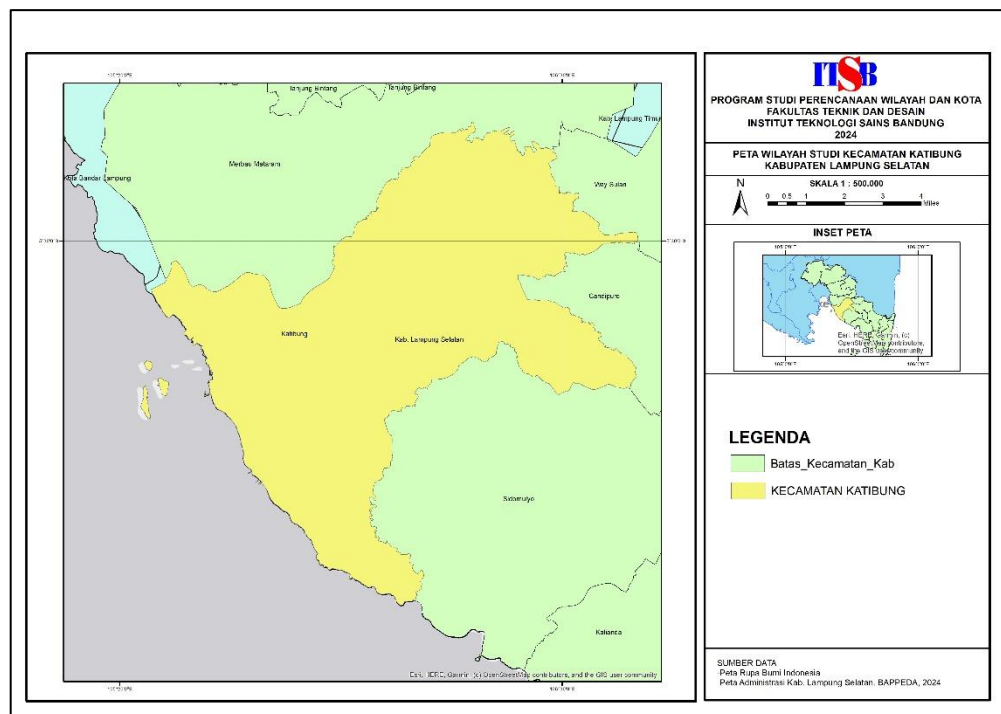
1. Teridentifikasinya kondisi kerentanan nelayan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Teridentifikasinya kondisi aset penghidupan nelayan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan
3. Teridentifikasinya tingkat keberlanjutan aset penghidupan nelayan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.
4. Teridentifikasinya rumusan strategi penghidupan berkelanjutan terhadap nelayan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian akan membahas batasan-batasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup wilayah dan substansi penelitian. Ruang lingkup wilayah merupakan batasan wilayah dalam penelitian, sementara ruang lingkup substansi merupakan batasan substansi atau materi yang dikaji dalam penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Dalam penelitian ini, yang menjadi wilayah studi yaitu Kecamatan Katibung.



Gambar 1.1 Wilayah Studi

Sumber: Geospasial Indonesia, 2024

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini berlandaskan pada langkah-langkah yang ada di dalam Kerangka Penghidupan Berkelanjutan (*sustainable livelihood framework*) dan terbatas pada pemahaman konteks kerentanan sebagai kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi penghidupan, memahami karakteristik aset penghidupan sebagai kondisi internal yang dimiliki nelayan dan memahami strategi penghidupan yang digunakan oleh nelayan. Substansi tersebut mencakup:

1. Kondisi kerentanan nelayan di wilayah pesisir Kecamatan Katibung dilihat berdasarkan tiga indikator yaitu kerentanan berdasarkan kecenderungan (*trends*), guncangan (*shocks*) dan musiman (*seasonality*).
2. Kondisi aset penghidupan nelayan terdiri dari modal manusia, modal alam, modal fisik, modal sosial, dan modal finansial.
3. Tingkat keberlanjutan aset penghidupan nelayan berdasarkan analisis skoring dan nilai *Livelihood Sustainability Index* (LSI).
4. Strategi penghidupan berkelanjutan berdasarkan kondisi kerentanan dan kondisi prioritas variabel dan indikator aset penghidupan yang ditingkatkan.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat studi bagi pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dan masyarakat nelayan di Kecamatan Katibung. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi kerentanan yang dihadapi nelayan, kondisi keberlanjutan aset penghidupan yang dimiliki nelayan, dan strategi apa saja yang dapat diterapkan melalui pendekatan *Sustainable Livelihood* terhadap nelayan di wilayah Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk pihak pemerintah terkait perwujudan penghidupan nelayan yang berkelanjutan melalui pendekatan *Sustainable Livelihood* di Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan serta bahan perbandingan untuk penelitian yang sejenis dengan lokasi yang berbeda di waktu yang akan datang.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk mendukung kelancaran penelitian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis dalam penelitian. Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian; rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian meliputi ruang lingkup wilayah dan substansi, manfaat penelitian meliputi manfaat akademis dan praktis.

Bab 2 Tinjauan Teori

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan teoritis mengenai berbagai aspek yang melandasi analisis dan kajian pada bab selanjutnya. Tinjauan ini mencakup teori pendekatan penghidupan berkelanjutan dan teori masyarakat nelayan. Kemudian sintesa pustaka yang berisi uraian variabel dan indikator yang digunakan dalam melihat kondisi kerentanan nelayan dan kondisi aset penghidupan masyarakat nelayan berdasarkan kajian pustaka terkait teori ahli, sumber literatur dan penelitian terdahulu yang tercantum.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai metodologi penelitian meliputi metode pendekatan penelitian, metode penentuan sampel, metode pengumpulan dan metode analisis data serta kerangka pikir penelitian.

Bab 4 Gambaran Umum

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum penelitian yang terdiri dari: gambaran umum Kabupaten Lampung Selatan, kemudian gambaran umum Kecamatan Katibung, dan orientasi studi yaitu perkembangan sektor perikanan di Kecamatan Katibung.

Bab 5 Analisis

Bab ini membahas terkait identifikasi karakteristik dan tingkat keberlanjutan aset penghidupan masyarakat nelayan di wilayah pesisir Kecamatan Katibung, identifikasi kondisi kerentanan yang dihadapi nelayan, identifikasi kondisi aset penghidupan nelayan, tingkat keberlanjutan aset penghidupan nelayan dan identifikasi rumusan strategi penghidupan untuk mewujudkan mata pencaharian nelayan yang berkelanjutan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

Bab 6 Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini menjelaskan kesimpulan kondisi kerentanan yang dihadapi nelayan, kondisi dan keberlanjutan aset penghidupan nelayan serta strategi penghidupan untuk mewujudkan mata pencaharian nelayan yang berkelanjutan di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.